

ISLAM DAN GENDER
PERSPEKTIF ISLAM KONTEMPORER TERHADAP KESETARAAN GENDER

Arni Dwi Yana¹, Muflihah Salahuddin², Abbas³
Universitas Muhammadiyah Makassar
abbas.bacomiro@unismuh.ac.id

Abstract

This study examines gender equality in Islam within Indonesia's context as the world's largest Muslim-majority nation in the digital era. Employing literature review and documentation analysis methods, it describes the Quranic theological foundation (Al-Hujurat:13, An-Nahl:97, khalifah Al-Baqarah:30) affirming substantial equality, contemporary Islamic feminism developments by Amina Wadud et al., and digital transformation via TikTok democratizing gender discourse. Key findings reveal significant opportunities such as global sisterhood, digital Islamic feminism, and creative economy for Muslim women, yet facing challenges like digital polarization, cyberbullying, misinformation, and digital divide. The conclusion recommends gender-sensitive integrative Islamic education and progressive reinterpretation to harmonize Pancasila values with Islamic justice, positioning Islam as rahmatan lil alamin in contemporary gender practices.

Keywords: *gender equality, Islamic feminism, digital era*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesetaraan gender dalam Islam pada konteks Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di era digital. Menggunakan metode kajian literatur dan studi dokumentasi, penelitian mendeskripsikan landasan teologis Al-Quran (Al-Hujurat:13, An-Nahl:97, khalifah Al-Baqarah:30) yang menegaskan kesetaraan substansial, perkembangan feminisme Islam kontemporer oleh Amina Wadud cs., serta transformasi digital melalui TikTok yang demokratisasi wacana gender. Temuan utama menunjukkan peluang besar seperti *global sisterhood*, digital Islamic feminism, dan ekonomi kreatif bagi perempuan Muslim, namun dihadapkan tantangan polarisasi digital, *cyberbullying*, misinformasi, dan digital divide. Kesimpulan merekomendasikan pendidikan Islam integratif gender-sensitive dan reinterpretasi progresif untuk harmonisasi nilai Pancasila dengan keadilan Islam, menjadikan Islam rahmatan lil alamin dalam praktik gender kontemporer.

Kata Kunci: kesetaraan gender, feminisme Islam, era digital

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, membuat isu gender dalam Islam

semakin kompleks dan relevan. Era digital dan globalisasi telah membawa transformasi dalam cara perempuan Muslim mengekspresikan identitas serta berpartisipasi di ruang publik.

Platform media sosial seperti TikTok menjadi ruang penting bagi perempuan Muslim untuk mengeksplorasi interseksionalitas dan marginalisasi yang mereka alami (Dwi Pratiwi Lestari, 2025).

Fenomena ini tidak lepas dari perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang semakin progresif dalam memandang kesetaraan gender. Pertanyaan fundamental yang muncul adalah: jika keadilan merupakan nilai intrinsik dalam Islam, mengapa perempuan sering diperlakukan sebagai warga kelas dua dalam tradisi hukum Islam? Konsep kesetaraan gender yang inherent dalam keadilan kontemporer menghadirkan tantangan terhadap interpretasi patriarkal yang mapan dalam Syariah (Haris, 2024).

Perkembangan penelitian akademis dalam bidang ini mencerminkan tren menarik, di mana refleksi kritis terhadap gender sebagai kategori analisis dalam studi Islam penuh tantangan intelektual dan kultural. Meskipun ada penerimaan tacit terhadap signifikansi analitis gender, persimpangan antara Islam dan gender telah menciptakan bidang

penelitian yang sangat charged, mempolarisasi audiens Muslim maupun non-Muslim mengenai komitmen, praktik, dan dampaknya (Afifah et al., 2024).

Realitas empiris menunjukkan diskriminasi gender masih terjadi di berbagai negara Muslim, namun di sisi lain muncul gerakan progresif yang mengkaji ulang interpretasi teks keagamaan dengan perspektif inklusif dan berkeadilan gender. Fenomena ini menciptakan dinamika menarik antara tradisi dan modernitas, serta antara otentisitas keagamaan dan tuntutan kesetaraan kontemporer (Miramadhani & Kurniawati, 2025)

Era digital membawa perubahan paradigma dalam cara Muslim memahami dan mempraktikkan agama, termasuk isu gender. Platform digital menyediakan ruang baru bagi dialog, edukasi, dan aktivisme gender yang sebelumnya tidak tersedia, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana ajaran Islam merespons tantangan dan peluang era ini. Dalam konteks Indonesia yang menganut Pancasila dengan mayoritas Muslim, diskusi Islam dan gender memiliki

implikasi luas terhadap kehidupan berbangsa.(Gabriella et al., 2025)

Era digital membawa perubahan paradigma dalam cara Muslim memahami dan mempraktikkan agama, termasuk isu gender. Platform digital menyediakan ruang baru bagi dialog, edukasi, dan aktivisme gender yang sebelumnya tidak tersedia, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana ajaran Islam merespons tantangan dan peluang era ini. Dalam konteks Indonesia yang menganut Pancasila dengan mayoritas Muslim, diskusi Islam dan gender memiliki implikasi luas terhadap kehidupan berbangsa. Harmonisasi antara nilai kesetaraan gender universal dengan ajaran Islam, tanpa mengorbankan identitas keislaman, menjadi pertanyaan krusial yang perlu dijawab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan landasan pendidikan Islam terkait gender dan merumuskan tantangan dan peluang kesetaraan gender di era digital.

B. Metode

Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai context review, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberi

konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan mana pun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan (Ismail Suardi Wekke, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi/*desk research*, di mana peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang relevan. Instrumen penelitian berupa lembar coding literatur (*coding sheet*) yang dirancang untuk mencatat tema utama, argumen penting, serta kutipan relevan dari setiap sumber literature (Anggina et al., 2025)

C. Hasil dan Pembahasan

Landasan Teologis Kesetaraan Gender dalam Islam

Al-Quran meletakkan fondasi kuat bagi kesetaraan gender melalui prinsip-prinsip fundamental seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan kemuliaan manusia

ditentukan oleh ketakwaan, bukan jenis kelamin, ras, atau status sosial, serta Surah An-Nahl ayat 97 yang menjanjikan pahala setara bagi laki-laki dan perempuan yang beramal saleh. Konsep khalifah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 bersifat universal, menjadikan seluruh umat manusia tanpa pembedaan gender sebagai wakil Allah di bumi dengan tanggung jawab kolektif. Komplementaritas digambarkan secara indah dalam Surah Al-Baqarah ayat 187 sebagai metafora pakaian yang saling melindungi dan menyempurnakan, menekankan hubungan reciprocal dan harmonis (Ikhsan, 2021)

Interpretasi kontemporer semakin memperkuat landasan ini melalui pendekatan kontekstual terhadap ayat seperti An-Nisa ayat 34, di mana "qawwamun" dipahami sebagai tanggung jawab pelindung ekonomi-sosial, bukan superioritas ontologis. Hadis Nabi SAW, seperti "wanita adalah saudara kandung laki-laki" (HR. Abu Dawud) dan pujian terhadap wanita salehah sebagai perhiasan terbaik dunia (HR. Muslim), mendukung kesetaraan spiritual. Metodologi hermeneutik modern termasuk asbab an-nuzul, maqashid

syariah, pendekatan holistik, dan evolusi semantic memungkinkan pemahaman ulang teks keagamaan yang selaras dengan semangat keadilan Islam secara keseluruhan.

Perkembangan Pemikiran Gender Kontemporer

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, membuat isu gender dalam Islam semakin kompleks dan relevan. Era digital dan globalisasi telah membawa transformasi dalam cara perempuan Muslim mengekspresikan identitas serta berpartisipasi di ruang publik. Platform media sosial seperti TikTok menjadi ruang penting bagi perempuan Muslim untuk mengeksplorasi interseksionalitas dan marginalisasi yang mereka alami, memberikan dimensi baru dalam memahami peran perempuan di masyarakat Muslim kontemporer.

Perkembangan pemikiran gender dalam Islam kontemporer ditandai munculnya gerakan feminisme Islam yang thoughtful, dipelopori intelektual seperti Amina Wadud, Asma Barlas, Ziba Mir-Hosseini, dan Abdullahi An-Na'im, yang mengkaji rekonsiliasi

konsep keadilan intrinsik Islam dengan perlakuan perempuan sebagai warga kelas dua dalam tradisi hukum patriarkal. Mereka kembangkan hermeneutik Qurani sensitif gender melalui reinterpretasi kontekstual ayat-ayat seperti An-Nisa:34, tekankan kesetaraan substansial berdasarkan Al-Hujurat:13 dan An-Nahl:97, serta respons terhadap bias interpretasi klasik yang diskriminatif. Pendekatan post-kolonial dekonstruksi orientalisasi studi Islam-gender, bangun epistemologi indigeneous non-Eurocentric, dan dorong dialog lintas madzhab (Sunni-Shia, tradisional-progresif) untuk adaptasi global-lokal (Abdullah, Zainal Hasan, 2023).

Penelitian empiris terbaru di negara-negara mayoritas Muslim tunjukkan dinamika kompleks: religiusitas tak linear tolak kesetaraan gender, generasi muda lebih terbuka via akulturasi, pendidikan, dan eksposur modern, dengan polarisasi beda antar konteks. Institusionalisasi gender studies di pendidikan Islam tumbuh pesat melalui program studi baru, kurikulum integratif, pelatihan dosen gender-sensitive, dan kolaborasi Islamic-women's studies. Wacana ini

berkembang dari isu sosial era 80-90an menjadi diskursus keagamaan progresif yang menuntut praktik keadilan, lawan marginalisasi, dan reposisi perempuan sebagai khalifah setara

Tantangan dan Peluang Era Digital

Era digital membawa transformasi fundamental dalam diskursus gender Islam dengan platform seperti TikTok yang menjadi ruang sentral bagi perempuan Muslim untuk *self-expression*, demokratisasi wacana keagamaan, dan mobilisasi sosial. Transformasi ini memungkinkan perempuan Muslim menjadi *content creator* dan religious influencer independen, tidak lagi bergantung pada otoritas keagamaan formal yang didominasi laki-laki, serta memfasilitasi global sisterhood melalui jaringan internasional yang saling dukung. Selain itu, muncul counter-narrative kuat terhadap stereotip media mainstream, di mana perempuan Muslim aktif melawan misrepresentasi sambil membangun entrepreneurship digital melalui *e-commerce* dan ekonomi kreatif (Andi Marwah, Kurniati, 2025). Peluang pemberdayaan semakin luas lewat akses pendidikan via MOOCs,

reformasi otoritas agama oleh female influencers, serta advokasi hak-hak perempuan yang powerful. Digital Islamic feminism menjadi fenomena baru, di mana perempuan reinterpretasi teks keagamaan secara inklusif, bangun komunitas studi Islam-gender, kembangkan discourse alternatif, dan lakukan dawah gender-sensitive. Namun tantangan serius muncul berupa digital polarization yang memperkuat echo chambers dan polarisasi religiusitas-kesetaraan gender, *cyberbullying* serta hate speech terhadap aktivis online, penyebaran misinformasi ajaran Islam, serta digital divide yang memperparah ketimpangan di daerah rural. Keseimbangan antara peluang pemberdayaan dan mitigasi risiko ini krusial untuk transformasi gender Islam yang berkelanjutan di Indonesia (Jamalul Muttaqin, 2022).

D. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa Islam secara teologis meletakkan fondasi kuat kesetaraan gender melalui ayat-ayat Al-Quran seperti Al-Hujurat:13, An-Nahl:97, dan konsep khalifah universal, yang diperkuat interpretasi kontemporer kontekstual terhadap An-

Nisa:34 serta metodologi hermeneutik modern. Perkembangan pemikiran feminisme Islam oleh Amina Wadud dkk. berhasil rekonsiliasi keadilan intrinsik dengan tradisi patriarkal, sementara era digital transformasi ruang publik melalui TikTok memberi peluang demokratisasi wacana, global sisterhood, digital Islamic feminism, dan ekonomi kreatif bagi perempuan Muslim. Namun tantangan serius seperti polarisasi digital, *cyberbullying*, misinformasi, dan digital divide tetap perlu dimitigasi.

Di konteks Indonesia ber-Pancasila, harmonisasi kesetaraan gender universal dengan identitas keislaman menjadi krusial untuk pendidikan Islam modern yang inklusif. Pendidikan tinggi Islam harus integrasikan kurikulum gender-sensitive, dorong reinterpretasi progresif, dan manfaatkan platform digital secara bijak guna wujudkan transformasi sosial yang berkelanjutan, menjadikan Islam rahmatan lil alamin dalam praktik keadilan gender kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Zainal Hasan, S. R. (2023).

- Isu-isu Gender Sebagai Basis Pemikiran Modern-Kontemporer Pemikiran dalam Islam. 1, 778–783.*
- Afifah, A. N., Ade Syifani Nurmaidah, Fajriani, F., Muhammad Azhar, & Hajam, H. (2024). Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-02>
- Andi Marwah, Kurniati, M. I. (2025). Peran Ganda Perempuan Di Era Media Sosial Tinjauan Hukum Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 9278–9289.
- Anggina, D. Y., Syahrani, S., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam di Era Digital: Respon terhadap Isu Kesetaraan Gender di Media Sosial pendidikan secara fundamental , termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). *Media gender (Novita Dyah Islamiyyah et al ., 2025)*. Menegaskan bahwa Islam mengajarkan hak wacana keagamaan dan gender . November.
- Dwi Pratiwi Lestari, A. P. & R. R. (2025). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam : Respon Terhadap Tantangan Perempuan Di Era Digital. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 0, 670–675.
- Febrianto, M., Romadhoni, B. K., & Saputro, D. S. (2025). Strategi Dakwah berbasis Kesetaraan Gender Bu Nur Rofiah melalui Akun Media Sosial @ngaji_kgi. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 25(1), 97–112. <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.42844>
- Gabriella, T., Yuli Purnama, F., & Sandy Fista, R. B. (2025). Digital Witch Hunt dan Polarisasi Gender dalam Isu Childfree: Studi Netnografi Interaktivitas di X. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(X), 254–273.
- Haris, M. A. (2024). PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. 5(February), 4–6.
- Ikhsan, P. M. P. (2021). Dasar-Dasar Ajaran Islam, Al- Qur'an Dan Kesetaraan Gender. 1(07), 6.
- Ismail Suardi Wekke, D. (2019).

- Metode Penelitian Ekonomi Syariah* (I. Fatria (Ed.); 1st ed.). Gawe Buku.
- Jamalul Muttaqin. (2022). Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis. *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 92–104. <https://doi.org/10.59005/ls.v1i1.252>
- Miramadhani, A., & Kurniawati, M. (2025). *Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Wanita Karier*. 3(2), 223–235.
- Misbah, M. F. M. dan M. (2022). Implikasi Kesenjangan Gender dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article%20Text-3401-1-10-20230117.pdf)
- Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesenjangan Gender. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 213–220. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943>